

Relevansi Konsep Pendidikan Akhlak Imam Al-Ghazali terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik di Era Digital

Moh. Jujun Sirojudin¹, E. Komarudin², Amir Mirdad³

Hoerul Kusban⁴, Muhamad Atep Saeful Rahman⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Madani Nusantara

mohammadjujunsirojudin8602zn@gmail.com¹, komarudin051@gmail.com²,
amirmirdad@gmail.com³, hoerulkusban70@gmail.com⁴, rahmanagan34@gmail.com⁵

ABSTRACT

The rapid development of digital technology has transformed educational practices while simultaneously creating challenges for students' character development, including declining digital ethics, weakened self-control, reduced academic integrity, and the growing culture of instant gratification and technology misuse. These challenges require an educational approach that integrates scientific competence with moral and spiritual values. This study aims to examine the relevance of Imam Al-Ghazali's concept of moral education to students' character development in the digital era and to formulate a conceptual framework applicable to contemporary education. This research employed a qualitative library research approach. Primary data were collected from Imam Al-Ghazali's major works, including Ihya' 'Ulum al-Din, Ayyuha al-Walad, Bidayat al-Hidayah, Mizan al-'Amal, and Al-Munqidz min al-Dhalal, supported by relevant books and scholarly publications. Data were analyzed using content analysis and descriptive-analytical methods. The findings indicate that the concepts of tazkiyat al-nafs (self-purification), riyadhah (self-discipline), ta'wid (habituation), uswah hasanah (exemplary conduct), muhasabah (self-reflection), and the integration of knowledge and practice remain highly relevant in fostering religious values, integrity, responsibility, discipline, and digital ethics among students. The novelty of this study lies in proposing a conceptual model of character education based on Imam Al-Ghazali's educational philosophy by integrating spiritual, moral, intellectual, and digital literacy dimensions to address the challenges of twenty-first-century education.

Keywords : *Imam Al-Ghazali, moral education, character education, digital era, digital literacy.*

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital telah mengubah proses pendidikan sekaligus menghadirkan tantangan terhadap pembentukan karakter peserta didik, seperti menurunnya etika digital, melemahnya pengendalian diri, rendahnya integritas akademik, serta meningkatnya budaya instan dan penyalahgunaan teknologi. Kondisi tersebut menuntut model pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga pada penguatan nilai moral dan spiritual. Penelitian ini bertujuan menganalisis relevansi konsep pendidikan akhlak Imam Al-Ghazali dalam pembentukan karakter peserta didik di era digital serta merumuskan model konseptual yang dapat diterapkan pada pendidikan kontemporer. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Data diperoleh dari karya-karya utama Imam Al-Ghazali, yaitu *Ihya' 'Ulum al-Din*, *Ayyuha al-Walad*, *Bidayat al-Hidayah*, *Mizan al-'Amal*, dan *Al-Munqidz min al-Dhalal*, yang didukung oleh buku, artikel ilmiah, dan dokumen akademik yang relevan. Analisis data dilakukan melalui *content analysis* dengan pendekatan deskriptif-analitis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep *tazkiyat al-nafs*, *riyadhah*, *ta'wid*, *uswah hasanah*, *muhasabah*, serta integrasi ilmu dan amal memiliki relevansi yang kuat dalam membentuk karakter religius, integritas, tanggung jawab, disiplin,

dan etika digital peserta didik. Kebaruan penelitian ini terletak pada penyusunan model konseptual pendidikan karakter berbasis pemikiran Imam Al-Ghazali yang mengintegrasikan dimensi spiritual, moral, intelektual, dan literasi digital sebagai landasan pendidikan karakter yang adaptif terhadap tantangan abad ke-21.

Kata kunci : *Imam Al-Ghazali, pendidikan akhlak, karakter peserta didik, era digital, literasi digital.*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah secara fundamental berbagai aspek kehidupan, termasuk sistem pendidikan. Digitalisasi yang ditandai dengan pesatnya perkembangan internet, media sosial, kecerdasan buatan (*artificial intelligence*), serta berbagai platform pembelajaran digital telah menghadirkan peluang sekaligus tantangan bagi penyelenggaraan pendidikan. Pemanfaatan teknologi digital memberikan kemudahan dalam mengakses informasi, memperluas sumber belajar, meningkatkan efektivitas komunikasi, serta mendorong lahirnya inovasi pembelajaran yang lebih fleksibel dan adaptif. Di sisi lain, perkembangan tersebut juga memunculkan berbagai persoalan baru yang berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik, seperti menurunnya etika berkomunikasi di ruang digital, meningkatnya penyebaran informasi palsu (*hoax*), *cyberbullying*, kecanduan media sosial, rendahnya integritas akademik, hingga kecenderungan perilaku individualistik (Suryani, 2024).

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa kemajuan teknologi tidak selalu diikuti oleh perkembangan moral dan karakter yang seimbang. Peserta didik sebagai generasi digital (*digital natives*) tumbuh dalam lingkungan yang dipenuhi arus informasi tanpa batas. Kemudahan memperoleh informasi sering kali tidak disertai kemampuan untuk menyaring, mengevaluasi, dan memanfaatkannya secara bertanggung jawab. Akibatnya, berbagai bentuk penyimpangan perilaku di ruang digital semakin sering dijumpai, mulai dari rendahnya kesantunan berkomunikasi, penyalahgunaan teknologi, hingga menurunnya kepedulian sosial. Kondisi ini memperlihatkan bahwa pendidikan tidak cukup berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan dan keterampilan teknologi, tetapi juga harus mampu membentuk karakter peserta didik agar memiliki integritas moral, tanggung jawab sosial, dan kesadaran etis dalam memanfaatkan teknologi digital (Suryani, 2024).

Dalam perspektif pendidikan Islam, pembentukan karakter merupakan tujuan fundamental pendidikan. Pendidikan tidak hanya diarahkan untuk mengembangkan aspek intelektual, tetapi juga membentuk manusia yang memiliki keseimbangan antara dimensi spiritual, moral, emosional, sosial, dan intelektual (Langgulung, 2004; Nata, 2013). Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan tidak semata-mata diukur melalui capaian akademik, melainkan juga melalui keberhasilan menginternalisasikan nilai-nilai akhlak ke dalam perilaku sehari-hari. Akhlak dipahami sebagai karakter yang tertanam dalam jiwa sehingga mendorong

seseorang melakukan kebaikan secara sadar, konsisten, dan tanpa paksaan. Perspektif ini menegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari tujuan pendidikan Islam secara menyeluruh.

Urgensi penguatan karakter semakin meningkat pada era digital ketika peserta didik menghadapi perubahan sosial yang berlangsung sangat cepat. Transformasi digital telah mengubah pola belajar, pola komunikasi, dan pola interaksi sosial generasi muda. Kemajuan teknologi memang memperluas akses terhadap pengetahuan, tetapi pada saat yang sama juga meningkatkan risiko degradasi moral apabila tidak disertai dengan pembinaan nilai dan penguatan spiritual. Oleh sebab itu, pendidikan karakter tidak lagi dipahami sebagai pelengkap proses pembelajaran, melainkan sebagai kebutuhan strategis dalam membentuk peserta didik yang mampu memanfaatkan teknologi secara bijaksana, bertanggung jawab, dan beretika. Tantangan tersebut mendorong perlunya pengembangan paradigma pendidikan yang mampu mengintegrasikan kemajuan teknologi dengan penguatan nilai-nilai moral dan spiritual sehingga pendidikan tetap berorientasi pada pembentukan manusia yang utuh.

Dalam menghadapi tantangan tersebut, pemikiran pendidikan Islam, khususnya konsep pendidikan akhlak Imam Al-Ghazali, kembali memperoleh perhatian sebagai landasan filosofis dan pedagogis dalam membangun karakter peserta didik. Imam Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad al-Ghazali (1058–1111 M) memandang bahwa tujuan utama pendidikan tidak hanya menghasilkan individu yang berpengetahuan, tetapi juga membentuk manusia yang memiliki kesucian jiwa, kematangan moral, dan kedekatan kepada Allah Swt. Pendidikan menurut Al-Ghazali merupakan proses pembinaan manusia secara menyeluruh (*insan kamil*) melalui integrasi dimensi intelektual, spiritual, dan moral sehingga ilmu yang diperoleh mampu diwujudkan dalam perilaku yang mencerminkan akhlak mulia (Al-Ghazali, 2005; Nata, 2013).

Dalam *Ihya' 'Ulum al-Din*, Al-Ghazali menegaskan bahwa hakikat pendidikan adalah proses *tazkiyat al-nafs* (penyucian jiwa), yaitu upaya membersihkan hati dari sifat-sifat tercela dan menumbuhkan akhlak terpuji melalui pembiasaan (*ta'wid*), latihan (*riyadhah*), keteladanan (*uswah hasanah*), serta evaluasi diri (*muhasabah*). Menurutnya, ilmu tidak memiliki nilai apabila tidak melahirkan perubahan perilaku yang membawa manusia semakin dekat kepada Allah Swt. Oleh sebab itu, keberhasilan pendidikan tidak cukup diukur melalui penguasaan aspek kognitif, tetapi juga melalui terbentuknya karakter yang tercermin dalam sikap jujur, amanah, disiplin, tanggung jawab, rendah hati, dan kemampuan mengendalikan diri (Al-Ghazali, 2005).

Konsep pendidikan akhlak yang dikembangkan Al-Ghazali memiliki relevansi yang kuat dengan kebutuhan pendidikan pada era digital. Perkembangan teknologi telah mengubah pola interaksi sosial, cara memperoleh informasi, serta proses pembelajaran peserta didik. Di tengah derasnya arus informasi digital, peserta didik tidak hanya membutuhkan kemampuan literasi digital, tetapi juga

kemampuan mengendalikan diri dalam menggunakan teknologi secara bertanggung jawab. Nilai-nilai seperti kejujuran, kesederhanaan, tanggung jawab, pengendalian hawa nafsu, dan kesadaran moral menjadi fondasi penting dalam menghadapi berbagai persoalan kontemporer, termasuk penyebaran informasi palsu, *cyberbullying*, pelanggaran etika digital, hingga rendahnya integritas akademik (Suryani, 2024).

Sejumlah penelitian mutakhir menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam tetap memiliki relevansi dalam menjawab tantangan transformasi digital. Hayatun Sabariah dkk. (2024) menjelaskan bahwa guru Pendidikan Agama Islam berperan sebagai pembimbing spiritual sekaligus teladan moral dalam membangun karakter peserta didik di era digital. Sementara itu, Rahmat, Nazib, dan Hamdani (2024) menegaskan bahwa keseimbangan antara ilmu, akhlak, dan spiritualitas merupakan fondasi utama pendidikan menurut Al-Ghazali yang tetap relevan dalam konteks pendidikan modern. Penelitian Darmawan, Makhful, dan Sriyanto (2025) juga menunjukkan bahwa nilai-nilai akhlak Al-Ghazali masih efektif dalam membentuk karakter Generasi Z melalui pembiasaan ibadah, keteladanan, dan penguatan budaya religius di lingkungan sekolah. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa pemikiran Al-Ghazali tidak hanya memiliki nilai historis, tetapi juga menawarkan kerangka konseptual yang adaptif terhadap perubahan sosial akibat perkembangan teknologi.

Meskipun demikian, perkembangan teknologi digital menghadirkan tantangan yang jauh lebih kompleks dibandingkan masa ketika Al-Ghazali hidup. Persoalan seperti kecerdasan buatan (*artificial intelligence*), media sosial, *big data*, budaya digital, serta komunikasi virtual menuntut adanya reinterpretasi terhadap konsep pendidikan akhlak agar tetap kontekstual. Oleh karena itu, pemikiran Al-Ghazali tidak cukup dipahami sebagai warisan intelektual klasik, tetapi perlu direkonstruksi sebagai paradigma pendidikan yang mampu mengintegrasikan penguatan spiritual, pembentukan karakter, dan literasi digital. Dengan pendekatan tersebut, pendidikan Islam diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang tidak hanya cakap memanfaatkan teknologi, tetapi juga memiliki integritas moral, etika digital, dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

Berbagai penelitian dalam lima tahun terakhir menunjukkan bahwa pemikiran pendidikan akhlak Imam Al-Ghazali masih menjadi rujukan penting dalam pengembangan pendidikan karakter di era digital. Namun, fokus kajian yang berkembang masih beragam dan cenderung membahas aspek-aspek tertentu secara parsial. Sebagian penelitian menitikberatkan pada peran guru sebagai teladan dalam pembentukan karakter, sementara penelitian lainnya lebih menyoroti konsep pendidikan akhlak, penguatan spiritualitas, atau implementasi nilai-nilai Al-Ghazali dalam konteks pendidikan Islam. Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa pemikiran Al-Ghazali tetap relevan, tetapi belum sepenuhnya dikembangkan sebagai kerangka konseptual yang mampu menjawab tantangan pendidikan pada era transformasi digital.

Hayatun Sabariah dkk. (2024) menjelaskan bahwa guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis sebagai pembimbing spiritual dan teladan moral dalam membentuk karakter peserta didik di era digital. Sementara itu, Rahmat, Nazib, dan Hamdani (2024) melalui pendekatan *Systematic Literature Review* menegaskan bahwa integrasi ilmu, akhlak, dan spiritualitas merupakan fondasi utama pendidikan menurut Imam Al-Ghazali. Penelitian Darmawan, Makhful, dan Sriyanto (2025) menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah, keteladanan, dan budaya religius masih efektif dalam membentuk karakter Generasi Z. Selain itu, Iqbal dan Sari (2025) menekankan bahwa nilai-nilai akhlak Al-Ghazali tetap relevan dalam membangun karakter peserta didik yang adaptif terhadap perkembangan zaman. Di sisi lain, penelitian mengenai pendidikan karakter di era digital juga menunjukkan bahwa penguatan literasi digital harus diimbangi dengan pendidikan moral agar peserta didik mampu menggunakan teknologi secara bertanggung jawab (Suryani, 2024).

Meskipun memberikan kontribusi yang signifikan, penelitian-penelitian tersebut masih memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, sebagian besar penelitian membahas konsep pendidikan akhlak Al-Ghazali secara normatif atau hanya menelaah salah satu komponennya, seperti keteladanan guru, adab, atau pembiasaan, sehingga belum menggambarkan pendidikan akhlak sebagai suatu sistem yang utuh. Kedua, kajian terdahulu umumnya memosisikan era digital sebagai latar belakang penelitian, bukan sebagai konteks utama untuk merekonstruksi pemikiran pendidikan Al-Ghazali dalam menjawab tantangan kontemporer. Ketiga, penelitian yang mengintegrasikan konsep *tazkiyat al-nafs*, *ta'wid*, *riyadhah*, *uswah hasanah*, *muhasabah*, serta integrasi ilmu dan amal ke dalam kerangka pendidikan karakter berbasis literasi digital masih sangat terbatas. Dengan demikian, masih terdapat ruang akademik yang memerlukan pengembangan konseptual yang lebih komprehensif.

Berdasarkan telaah tersebut, research gap penelitian ini terletak pada belum adanya kajian yang mengintegrasikan secara sistematis keseluruhan konsep pendidikan akhlak Imam Al-Ghazali sebagai paradigma pembentukan karakter peserta didik yang relevan dengan dinamika era digital. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung berorientasi pada aspek normatif, penelitian ini memfokuskan analisis pada relevansi konseptual pemikiran Al-Ghazali terhadap berbagai tantangan pendidikan kontemporer, seperti etika bermedia digital, literasi digital, kecerdasan buatan (*artificial intelligence*), pengendalian diri dalam penggunaan teknologi, pembentukan identitas peserta didik, serta penguatan spiritualitas di tengah transformasi digital.

Atas dasar kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan novelty berupa pengembangan kerangka konseptual pendidikan karakter berbasis pemikiran Imam Al-Ghazali yang mengintegrasikan dimensi spiritual, moral, intelektual, dan literasi digital dalam satu paradigma pendidikan yang utuh. Kebaruan penelitian ini tidak hanya terletak pada reinterpretasi konsep-konsep klasik Al-Ghazali, tetapi juga pada

upaya mengontekstualisasikan nilai-nilai tersebut sebagai landasan filosofis dan pedagogis dalam menghadapi tantangan pendidikan abad ke-21. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori pendidikan Islam sekaligus menawarkan alternatif konseptual bagi implementasi pendidikan karakter yang adaptif, humanis, dan berorientasi pada pembentukan insan berakhlak mulia di era digital.

Berdasarkan uraian mengenai perkembangan pendidikan di era digital, relevansi pemikiran Imam Al-Ghazali, serta hasil telaah terhadap penelitian terdahulu, dapat dipahami bahwa penguatan karakter peserta didik memerlukan pendekatan pendidikan yang tidak hanya adaptif terhadap kemajuan teknologi, tetapi juga berakar pada nilai-nilai moral dan spiritual. Transformasi digital menghadirkan tantangan baru yang tidak cukup dijawab melalui penguatan kompetensi akademik atau literasi digital semata, melainkan memerlukan internalisasi nilai-nilai akhlak yang mampu membentuk kesadaran moral, pengendalian diri, serta tanggung jawab dalam memanfaatkan teknologi. Dalam konteks tersebut, pemikiran pendidikan akhlak Imam Al-Ghazali menawarkan landasan filosofis yang tetap relevan untuk dikontekstualisasikan dalam menjawab kebutuhan pendidikan abad ke-21.

Berdasarkan *research gap* yang telah diidentifikasi, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relevansi konsep pendidikan akhlak Imam Al-Ghazali terhadap pembentukan karakter peserta didik di era digital. Analisis difokuskan pada konsep-konsep utama yang dikembangkan Al-Ghazali, meliputi *tazkiyat al-nafs*, *ta'wid*, *riyadhah*, *uswah hasanah*, *muhasabah*, serta integrasi antara ilmu dan amal sebagai fondasi pembentukan karakter. Selanjutnya, penelitian ini mengkaji bagaimana konsep-konsep tersebut dapat direkonstruksi menjadi kerangka konseptual yang sesuai dengan tantangan pendidikan kontemporer, terutama dalam menghadapi perkembangan media sosial, kecerdasan buatan (*artificial intelligence*), literasi digital, dan perubahan pola interaksi sosial peserta didik.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan pendidikan Islam, khususnya dalam pengembangan teori pendidikan akhlak yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual, moral, dan perkembangan teknologi digital. Penelitian ini juga berkontribusi pada pengembangan kajian pemikiran pendidikan Islam dengan menunjukkan bahwa konsep pendidikan akhlak Imam Al-Ghazali tidak hanya memiliki nilai historis, tetapi juga relevan sebagai paradigma pendidikan yang bersifat dinamis dan kontekstual. Dengan demikian, penelitian ini memperluas diskursus mengenai aktualisasi pemikiran klasik Islam dalam menjawab tantangan pendidikan modern.

Pendidikan akhlak merupakan inti dari sistem pendidikan yang dikembangkan Imam Al-Ghazali. Menurut Al-Ghazali, tujuan pendidikan tidak hanya menghasilkan individu yang menguasai ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk manusia yang memiliki kesucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*), akhlak mulia, serta kedekatan kepada Allah Swt. Pendidikan dipahami sebagai proses pembinaan

manusia secara utuh yang mengintegrasikan aspek intelektual, spiritual, moral, dan sosial sehingga ilmu yang diperoleh mampu diwujudkan dalam amal saleh (Al-Ghazali, 2005; Nata, 2013).

Dalam *Ihya' 'Ulum al-Din*, Al-Ghazali menjelaskan bahwa pembentukan akhlak dilakukan melalui proses *tazkiyat al-nafs*, yaitu penyucian jiwa dari sifat-sifat tercela dan penanaman sifat-sifat terpuji. Proses tersebut dilaksanakan melalui pembiasaan (*ta'wid*), latihan (*riyadhah*), keteladanan (*uswah hasanah*), pengawasan, dan evaluasi diri (*muhasabah*). Menurutnya, ilmu yang tidak diwujudkan dalam perilaku tidak memiliki nilai pendidikan karena tujuan akhir pendidikan adalah lahirnya manusia yang berakhlak mulia (Al-Ghazali, 2005).

Pemikiran Al-Ghazali juga menempatkan guru sebagai *murabbi* yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menjadi teladan moral dan pembimbing spiritual bagi peserta didik. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kualitas materi pembelajaran, tetapi juga oleh keteladanan pendidik dan lingkungan pendidikan yang mendukung internalisasi nilai-nilai akhlak (Hayatun Sabariah et al., 2024).

Era digital telah mengubah pola belajar, pola komunikasi, dan pola interaksi sosial peserta didik. Perkembangan internet, media sosial, serta kecerdasan buatan (*artificial intelligence*) memberikan peluang besar bagi peningkatan kualitas pembelajaran, namun sekaligus menghadirkan tantangan berupa menurunnya etika digital, penyebaran informasi palsu, *cyberbullying*, rendahnya integritas akademik, serta melemahnya pengendalian diri (UNESCO, 2023; Suryani, 2024).

Dalam konteks tersebut, pendidikan karakter tidak lagi dipahami sebagai proses penanaman nilai moral semata, tetapi juga sebagai upaya membentuk kemampuan peserta didik dalam menggunakan teknologi secara etis, bertanggung jawab, dan berorientasi pada kemaslahatan. Thomas Lickona (1991) menjelaskan bahwa pendidikan karakter mencakup tiga dimensi utama, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Ketiga dimensi tersebut menjadi semakin penting ketika peserta didik berinteraksi dalam ruang digital yang menuntut kemampuan berpikir kritis, literasi digital, pengendalian diri, serta tanggung jawab sosial.

Sejumlah penelitian mutakhir menunjukkan bahwa penguatan karakter di era digital memerlukan integrasi antara pendidikan moral, literasi digital, dan pembinaan spiritual agar peserta didik mampu menghadapi tantangan transformasi teknologi secara bijaksana (Rofiah et al., 2025; Mukhlis & Cahyadi, 2026; Nurhidayah, 2025).

Walaupun hidup pada abad ke-11, pemikiran Al-Ghazali tetap memiliki relevansi dalam menjawab tantangan pendidikan kontemporer. Nilai-nilai *tazkiyat al-nafs*, *ta'wid*, *riyadhah*, *uswah hasanah*, *muhasabah*, serta integrasi ilmu dan amal dapat menjadi landasan dalam membangun karakter peserta didik yang tidak hanya cakap secara akademik, tetapi juga memiliki integritas moral dan etika digital.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa konsep pendidikan Al-Ghazali masih relevan dalam membentuk karakter peserta didik pada era digital. Namun,

sebagian besar penelitian masih membahas aspek tertentu, seperti peran guru atau pembiasaan akhlak, tanpa mengintegrasikan seluruh konsep pendidikan akhlak Al-Ghazali ke dalam kerangka pendidikan karakter yang sesuai dengan tantangan transformasi digital (Rahmat et al., 2024; Darmawan et al., 2025; Widyastuti & Dartim, 2025).

Penelitian ini memandang bahwa konsep pendidikan akhlak Al-Ghazali perlu direkonstruksi sebagai paradigma pendidikan karakter yang mengintegrasikan dimensi spiritual, moral, intelektual, dan literasi digital. Integrasi tersebut menjadi dasar konseptual dalam membangun peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis, pengendalian diri, tanggung jawab sosial, serta etika dalam memanfaatkan teknologi digital. Dengan demikian, pemikiran Al-Ghazali tidak hanya memiliki nilai historis, tetapi juga menawarkan kerangka pendidikan yang adaptif terhadap dinamika masyarakat digital abad ke-21.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis konseptual terhadap pemikiran pendidikan akhlak Imam Al-Ghazali serta relevansinya dengan pembentukan karakter peserta didik di era digital. Penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti menelaah, menginterpretasikan, dan mensintesis berbagai sumber ilmiah yang berkaitan dengan objek penelitian sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai konsep pendidikan akhlak dalam perspektif Al-Ghazali dan implementasinya dalam konteks pendidikan kontemporer (Zed, 2018).

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer meliputi karya-karya utama Imam Al-Ghazali, yaitu *Ihya' 'Ulum al-Din*, *Ayyuha al-Walad*, *Bidayat al-Hidayah*, *Mizan al-'Amal*, dan *Al-Munqidz min al-Dhalal*. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari buku-buku pendidikan Islam, artikel jurnal nasional dan internasional, prosiding ilmiah, serta dokumen resmi yang membahas pendidikan akhlak, pendidikan karakter, literasi digital, etika digital, dan transformasi pendidikan pada era digital. Untuk menjaga kebaruan kajian, penelitian ini memprioritaskan penggunaan artikel ilmiah yang diterbitkan dalam kurun waktu 2022–2026, tanpa mengabaikan karya-karya klasik yang menjadi landasan konseptual penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan mengidentifikasi, menginventarisasi, mengklasifikasikan, dan menelaah berbagai literatur yang relevan dengan fokus penelitian. Setiap sumber dipilih berdasarkan relevansi, kredibilitas akademik, dan kontribusinya terhadap pembahasan mengenai pendidikan akhlak Imam Al-Ghazali serta pembentukan karakter peserta didik di era digital.

Analisis data menggunakan teknik *content analysis* (analisis isi) yang dipadukan dengan pendekatan deskriptif-analitis. Tahapan analisis meliputi reduksi

data, kategorisasi konsep, interpretasi makna, sintesis hasil kajian, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, data yang diperoleh diseleksi sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data dikelompokkan ke dalam tema-tema utama, seperti *tazkiyat al-nafs*, *ta'wid*, *riyadhah*, *uswah hasanah*, *muhasabah*, integrasi ilmu dan amal, pendidikan karakter, serta etika digital. Tahap berikutnya dilakukan interpretasi terhadap hubungan antar konsep berdasarkan perspektif pendidikan Islam dan teori pendidikan karakter kontemporer. Hasil interpretasi kemudian disintesis untuk merumuskan kerangka konseptual mengenai relevansi pendidikan akhlak Imam Al-Ghazali dalam pembentukan karakter peserta didik di era digital.

Untuk meningkatkan validitas penelitian, digunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari karya-karya utama Imam Al-Ghazali, literatur pendidikan Islam, hasil penelitian terdahulu, serta artikel ilmiah mutakhir yang membahas pendidikan karakter, literasi digital, dan etika digital. Proses tersebut dilakukan guna memastikan konsistensi interpretasi sekaligus memperkuat argumentasi ilmiah yang dibangun dalam penelitian ini.

Secara praktis, hasil penelitian diharapkan menjadi rujukan bagi pendidik, pengembang kurikulum, lembaga pendidikan, serta pemangku kebijakan dalam merancang strategi pendidikan karakter yang mampu mengintegrasikan dimensi spiritual, moral, intelektual, dan literasi digital secara seimbang. Melalui integrasi tersebut, pendidikan diharapkan tidak hanya menghasilkan peserta didik yang memiliki kompetensi akademik dan kecakapan teknologi, tetapi juga individu yang berintegritas, berakhlak mulia, bertanggung jawab, serta mampu memanfaatkan teknologi secara etis dan bijaksana dalam kehidupan bermasyarakat.

Atas dasar tersebut, penelitian ini menegaskan bahwa pemikiran pendidikan akhlak Imam Al-Ghazali tetap memiliki relevansi yang kuat dalam menghadapi dinamika pendidikan di era digital. Reinterpretasi terhadap konsep-konsep klasik yang dikembangkan Al-Ghazali menjadi langkah penting untuk membangun model pendidikan karakter yang tidak hanya responsif terhadap perkembangan teknologi, tetapi juga berorientasi pada pembentukan insan yang berilmu, beriman, berakhlak mulia, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Selanjutnya, untuk menjawab tujuan penelitian tersebut, bagian berikut menjelaskan metode penelitian yang digunakan sebagai dasar dalam memperoleh dan menganalisis data penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Pendidikan Akhlak Imam Al-Ghazali sebagai Fondasi Pembentukan Karakter

Hasil telaah terhadap karya-karya Imam Al-Ghazali menunjukkan bahwa pendidikan akhlak merupakan inti dari keseluruhan sistem pendidikan Islam. Dalam perspektif Al-Ghazali, pendidikan tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi diarahkan untuk membentuk manusia yang memiliki

keseimbangan antara dimensi intelektual, spiritual, moral, dan sosial. Orientasi tersebut berangkat dari pandangan bahwa ilmu harus melahirkan perubahan perilaku sehingga mampu mengantarkan manusia kepada kebahagiaan di dunia dan akhirat (Al-Ghazali, 2005; Nata, 2013).

Konsep utama yang mendasari pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali adalah *tazkiyat al-nafs* (penyucian jiwa). Proses ini bertujuan membersihkan hati dari sifat-sifat tercela, seperti *riya'*, takabur, hasad, dan cinta dunia yang berlebihan, sekaligus menanamkan sifat-sifat terpuji, seperti kejujuran, amanah, kesabaran, tanggung jawab, dan keikhlasan. Dengan demikian, pembentukan karakter dipandang sebagai proses transformasi batin yang kemudian tercermin dalam perilaku nyata. Perspektif ini menegaskan bahwa perubahan karakter tidak cukup dicapai melalui penyampaian pengetahuan moral, tetapi harus diikuti oleh proses internalisasi nilai yang berlangsung secara berkelanjutan (Al-Ghazali, 2005).

Al-Ghazali juga menjelaskan bahwa pembentukan akhlak dilakukan melalui beberapa metode pendidikan, yaitu pembiasaan (*ta'wid*), latihan (*riyadhah*), keteladanan (*uswah hasanah*), nasihat, dan evaluasi diri (*muhasabah*). Pembiasaan dilakukan agar perilaku baik menjadi bagian dari karakter individu, sedangkan *riyadhah* diarahkan untuk melatih pengendalian hawa nafsu dan membentuk disiplin diri. Keteladanan guru memiliki posisi yang sangat penting karena peserta didik lebih mudah meniru perilaku dibandingkan hanya menerima penjelasan secara verbal. Sementara itu, *muhasabah* berfungsi sebagai mekanisme refleksi yang memungkinkan seseorang mengevaluasi tindakan dan memperbaiki kekurangan secara berkesinambungan (Al-Ghazali, 2005; Ayyuha al-Walad).

Temuan ini sejalan dengan penelitian Hayatun Sabariah et al. (2024), yang menunjukkan bahwa guru dalam perspektif Al-Ghazali tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual dan teladan moral yang berperan dalam membentuk karakter peserta didik. Penelitian Widyastuti dan Dartim (2025) juga menegaskan bahwa konsep pendidikan Al-Ghazali tetap relevan dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam karena mampu mengintegrasikan dimensi keilmuan, spiritualitas, dan pembentukan karakter. Selain itu, Kamal (2024) menjelaskan bahwa pemikiran Al-Ghazali memberikan kerangka etis yang kuat untuk menghadapi disrupsi digital, terutama dalam membangun kesadaran moral, pengendalian diri, dan tanggung jawab sosial.

Hasil sintesis berbagai literatur juga memperlihatkan bahwa pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali memiliki kesesuaian dengan paradigma pendidikan karakter modern. Thomas Lickona (1991) menjelaskan bahwa pendidikan karakter mencakup dimensi *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Ketiga dimensi tersebut memiliki titik temu dengan konsep Al-Ghazali yang menekankan integrasi antara ilmu, penyucian jiwa, dan pengamalan nilai-nilai moral. Kesamaan ini menunjukkan bahwa pemikiran Al-Ghazali tidak hanya memiliki nilai historis, tetapi

juga relevan untuk dikembangkan dalam kerangka pendidikan karakter yang lebih kontekstual.

Dalam konteks pendidikan abad ke-21, relevansi tersebut semakin kuat ketika dihubungkan dengan tuntutan literasi digital, etika digital, dan penggunaan kecerdasan buatan (*artificial intelligence*) secara bertanggung jawab. UNESCO (2023) menegaskan bahwa transformasi digital harus diimbangi dengan penguatan nilai-nilai etika, tanggung jawab, dan kesadaran moral agar teknologi memberikan manfaat bagi perkembangan manusia. Sejalan dengan itu, Mukhlis dan Cahyadi (2026) menunjukkan bahwa literasi digital dalam pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dari pembinaan karakter karena kemampuan menggunakan teknologi secara bijaksana merupakan bagian dari implementasi nilai-nilai akhlak. Oleh sebab itu, konsep pendidikan akhlak Imam Al-Ghazali memiliki relevansi yang kuat sebagai fondasi dalam membangun karakter peserta didik yang mampu menghadapi dinamika era digital tanpa kehilangan orientasi moral dan spiritual.

Tantangan Pembentukan Karakter Peserta Didik di Era Digital

Perkembangan teknologi digital telah mengubah secara fundamental cara peserta didik belajar, berkomunikasi, dan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Kehadiran internet, media sosial, *artificial intelligence* (AI), serta berbagai platform pembelajaran digital memperluas akses terhadap pengetahuan dan menciptakan pengalaman belajar yang lebih fleksibel. Namun, transformasi tersebut juga menghadirkan tantangan baru terhadap pembentukan karakter peserta didik. Pendidikan tidak lagi hanya bertugas mengembangkan kompetensi akademik, tetapi juga harus mampu membentuk individu yang memiliki integritas moral, kemampuan berpikir kritis, tanggung jawab sosial, serta etika dalam memanfaatkan teknologi digital. UNESCO (2023) menegaskan bahwa pemanfaatan AI dalam pendidikan harus berlandaskan pendekatan yang berpusat pada manusia (*human-centred approach*), dengan memperhatikan aspek etika, perlindungan data, dan penguatan kapasitas peserta didik agar teknologi mendukung perkembangan manusia, bukan menggantikannya.

Salah satu tantangan utama pada era digital adalah menurunnya kualitas interaksi sosial akibat meningkatnya intensitas penggunaan media digital. Peserta didik sebagai generasi digital (*digital natives*) cenderung menghabiskan lebih banyak waktu berinteraksi melalui ruang virtual dibandingkan interaksi tatap muka. Kondisi tersebut berpotensi mengurangi kemampuan membangun empati, komunikasi interpersonal, kerja sama, dan kepedulian sosial. Selain itu, paparan informasi yang tidak terfilter juga meningkatkan risiko penyebaran hoaks, ujaran kebencian, *cyberbullying*, serta perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai moral dan agama. Oleh karena itu, pendidikan karakter perlu diarahkan untuk memperkuat kemampuan peserta didik dalam menyaring informasi, menghargai perbedaan, dan bertanggung jawab terhadap setiap aktivitas digital yang dilakukan.

Perkembangan kecerdasan buatan juga membawa tantangan baru bagi dunia pendidikan. Berbagai aplikasi AI mampu membantu peserta didik memperoleh informasi, menyusun tulisan, menerjemahkan bahasa, hingga menyelesaikan berbagai tugas akademik secara cepat. Meskipun memberikan manfaat yang besar, penggunaan AI tanpa pengawasan dapat menimbulkan ketergantungan, menurunkan kemampuan berpikir kritis, mengurangi kreativitas, serta melemahkan integritas akademik. OECD (2023) menekankan bahwa transformasi digital tidak boleh dimaknai sekadar sebagai digitalisasi proses pembelajaran, tetapi harus diikuti oleh penguatan kompetensi guru, tata kelola pendidikan digital, dan pembentukan ekosistem pembelajaran yang etis, inklusif, serta bertanggung jawab.

Dalam perspektif pendidikan Islam, tantangan tersebut tidak hanya dipahami sebagai persoalan teknologi, melainkan juga sebagai persoalan moral dan spiritual. Teknologi bersifat netral, sedangkan dampaknya sangat bergantung pada karakter individu yang menggunakannya. Oleh karena itu, pendidikan karakter perlu mengintegrasikan nilai-nilai religius dengan literasi digital agar peserta didik mampu memanfaatkan teknologi secara produktif sekaligus tetap menjunjung tinggi nilai kejujuran, amanah, tanggung jawab, dan pengendalian diri. Penelitian Mukhlis dan Cahyadi (2026) menunjukkan bahwa literasi digital dalam pendidikan Islam harus dipadukan dengan pembentukan akhlak sehingga peserta didik tidak hanya memiliki kompetensi digital, tetapi juga kesadaran moral dalam menggunakan teknologi. Hasil penelitian Rofiah, Firmansyah, dan Daryono (2025) juga menegaskan bahwa penguatan etika digital melalui keteladanan guru dan pembiasaan nilai-nilai karakter berkontribusi terhadap terbentuknya perilaku bertanggung jawab pada peserta didik.

Di samping itu, perubahan budaya belajar akibat digitalisasi menuntut adanya redefinisi terhadap tujuan pendidikan karakter. Karakter peserta didik pada abad ke-21 tidak lagi hanya diukur melalui kepatuhan terhadap norma sosial, tetapi juga melalui kemampuan menggunakan teknologi secara etis, berpikir kritis terhadap informasi, menghargai hak digital orang lain, menjaga privasi, serta berpartisipasi secara bertanggung jawab dalam ruang digital. Literasi digital dengan demikian bukan sekadar kemampuan mengoperasikan perangkat teknologi, melainkan juga mencakup kemampuan mengevaluasi informasi, memahami konsekuensi etis dari aktivitas digital, serta mengambil keputusan yang bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat. UNESCO dan OECD menempatkan literasi digital sebagai bagian integral dari transformasi pendidikan yang bertujuan membentuk warga digital (*digital citizens*) yang cakap, kritis, dan beretika.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa tantangan pembentukan karakter pada era digital semakin kompleks karena dipengaruhi oleh interaksi antara perkembangan teknologi, perubahan budaya, dan dinamika sosial. Oleh sebab itu, pendidikan karakter memerlukan pendekatan yang tidak hanya berorientasi pada

penguasaan teknologi, tetapi juga pada penguatan dimensi moral, spiritual, dan sosial peserta didik. Dalam konteks inilah konsep pendidikan akhlak Imam Al-Ghazali memperoleh relevansi yang semakin kuat. Nilai-nilai seperti *tazkiyat al-nafs*, *ta'wid*, *riyadhah*, *uswah hasanah*, dan *muhasabah* dapat menjadi fondasi konseptual dalam membangun karakter peserta didik yang mampu memanfaatkan teknologi secara bijaksana tanpa kehilangan orientasi etis dan spiritual. Dengan demikian, tantangan era digital tidak hanya menuntut inovasi dalam pemanfaatan teknologi pendidikan, tetapi juga mengharuskan adanya revitalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak sebagai dasar pembentukan karakter peserta didik.

Relevansi Konsep Pendidikan Akhlak Imam Al-Ghazali terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik di Era Digital

Konsep pendidikan akhlak Imam Al-Ghazali memiliki relevansi yang kuat terhadap pembentukan karakter peserta didik di era digital. Al-Ghazali memandang bahwa tujuan utama pendidikan bukan hanya menghasilkan manusia yang memiliki pengetahuan, tetapi juga membentuk pribadi yang memiliki akhlak mulia melalui proses penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*), pembiasaan perilaku baik, dan kedekatan kepada Allah Swt. Pendidikan menurut Al-Ghazali harus mampu mengembangkan keseimbangan antara aspek intelektual, spiritual, dan moral sehingga peserta didik memiliki kepribadian yang baik dalam kehidupan sosialnya (Al-Ghazali, 2005).

Di era digital, peserta didik menghadapi berbagai tantangan moral akibat perkembangan teknologi informasi, seperti penggunaan media sosial yang tidak terkendali, penyebaran informasi yang tidak sesuai nilai agama, serta menurunnya etika dalam interaksi sosial. Oleh karena itu, konsep pendidikan akhlak Al-Ghazali menjadi penting karena menekankan kemampuan mengendalikan diri (*mujahadah al-nafs*) dan membangun kesadaran moral dari dalam diri peserta didik. Pendidikan karakter tidak cukup hanya melalui pemberian aturan, tetapi perlu dilakukan melalui pembiasaan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari (Silvia et al., 2025).

Salah satu prinsip utama pendidikan akhlak Al-Ghazali adalah pentingnya keteladanan guru. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai contoh moral bagi peserta didik. Sikap, ucapan, dan perilaku guru menjadi media pendidikan yang efektif dalam membentuk karakter siswa. Dalam konteks pendidikan digital, keteladanan guru juga mencakup kemampuan menunjukkan perilaku bijak dalam menggunakan teknologi dan media digital (Sabariah et al., 2024).

Selain keteladanan, Al-Ghazali juga menekankan metode pembiasaan dalam membentuk akhlak. Karakter tidak terbentuk secara instan, tetapi melalui latihan dan pengulangan perilaku baik secara terus-menerus. Prinsip ini relevan diterapkan di sekolah melalui kegiatan keagamaan, pembiasaan disiplin, tanggung jawab, sikap menghormati orang lain, serta penggunaan teknologi secara positif. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak Al-Ghazali masih dapat

diterapkan untuk memperkuat karakter peserta didik generasi digital melalui integrasi nilai agama dan pendidikan karakter (Darmawan et al., 2025).

Dengan demikian, konsep pendidikan akhlak Imam Al-Ghazali tetap relevan dalam menghadapi tantangan era digital. Pemikiran Al-Ghazali memberikan dasar bahwa kemajuan teknologi harus diimbangi dengan kekuatan moral dan spiritual. Pendidikan karakter pada masa kini tidak hanya bertujuan mencetak peserta didik yang cakap dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga memiliki akhlak, tanggung jawab, dan kemampuan menggunakan teknologi sesuai dengan nilai-nilai Islam (Mukhlis & Cahyadi, 2026).

KESIMPULAN DAN SARAN

Konsep pendidikan akhlak Imam Al-Ghazali tetap memiliki relevansi yang kuat dalam menjawab tantangan pendidikan karakter di era digital. Pemikiran Al-Ghazali yang menekankan penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*), pembiasaan perilaku baik, pengendalian diri, serta keteladanan guru menjadi dasar penting dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga memiliki kematangan moral dan spiritual. Dalam perkembangan teknologi yang semakin cepat, pendidikan tidak cukup hanya berorientasi pada kemampuan akademik dan keterampilan digital, tetapi juga harus memperkuat nilai-nilai akhlak agar peserta didik mampu menggunakan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab.

Relevansi pemikiran Al-Ghazali terlihat pada pentingnya peran pendidikan dalam membangun karakter melalui proses pembiasaan, lingkungan yang mendukung, dan keteladanan pendidik. Guru memiliki posisi strategis sebagai figur yang memberikan contoh nyata dalam perilaku, termasuk dalam penggunaan teknologi digital yang sesuai dengan nilai etika dan agama. Oleh karena itu, nilai-nilai akhlak yang dikembangkan Al-Ghazali dapat menjadi landasan dalam menghadapi berbagai persoalan moral peserta didik di era digital, seperti penyalahgunaan media sosial, rendahnya etika komunikasi, dan lemahnya kontrol diri.

Dengan demikian, pemikiran pendidikan akhlak Imam Al-Ghazali tidak hanya memiliki nilai historis, tetapi juga memiliki kontribusi bagi pengembangan pendidikan karakter modern. Integrasi antara nilai akhlak Islam dan literasi digital menjadi salah satu pendekatan penting untuk membentuk generasi yang mampu mengikuti perkembangan zaman tanpa kehilangan nilai moral dan spiritual. Pendidikan karakter yang berlandaskan konsep Al-Ghazali diharapkan dapat melahirkan peserta didik yang berilmu, berakhlak mulia, serta mampu menjadi pengguna teknologi yang bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Ghazali. 2005. *Ihya' 'ulum al-din* (Juz III). Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.

- Darmawan, A. H., Makhful, & Sriyanto. (2025). Relevansi akhlak Imam Al-Ghazali dalam pembentukan karakter siswa Generasi Z di SMP Islam Al Azhar 15 Cilacap. *Instructional Development Journal*, 8(2). <https://doi.org/10.24014/idj.v8i2.36981>
- European Commission. 2022. *Digital Education Action Plan 2021–2027: Progress Report*. European Commission.
- Febriani, I. S., et al. (2023). The relevance of laduny science in the Qur'an: Al-Ghazālī's perspective on acquiring knowledge in digital era. *Refleksi*, 22(2). <https://doi.org/10.15408/ref.v22i2.35715>
- Hayatun Sabariah, Ramadhani, S., Puspita, A., Aulia, R. R., & Siregar, S. (2024). Peran guru dalam pendidikan agama Islam perspektif Al-Ghazali dan relevansinya terhadap penguatan karakter siswa di era digital. *Al-Adabiyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 70–79. <https://doi.org/10.35719/adabiyah.v5i1.1182>
- Iqbal, & Sari. (2025). Relevansi akhlak Imam Al-Ghazali dalam pembentukan karakter siswa Generasi Z. *Islamic Development Journal*.
- Kamal, M. R. (2024). Perjalanan menuju kebahagiaan: Perspektif Al-Ghazali di era disrupsi digital. *Reslaj*, 6(4). <https://doi.org/10.47467/reslaj.v6i4.1359>
- Langgulong, H. 2004. *Manusia dan pendidikan: Suatu analisa psikologi dan pendidikan*. Pustaka Al Husna.
- Mukhlis, & Cahyadi, A. (2026). Islamic digital literacy and character formation in the cyber era: Integrating the concepts of adab, akhlaq, and social media ethics into a digital-based Islamic education curriculum. *Al Ghazali: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 6(2). <https://doi.org/10.69900/ag.v6i2.587>
- Nata, A. 2013. *Pemikiran pendidikan Islam dan Barat*. Rajawali Pers.
- Nurhidayah. (2025). Character education in the digital era: A systematic literature review of models, methods, and cultural contexts. *Journal of Contemporary Islamic Education Research*.
- OECD. 2023. *OECD Digital Education Outlook 2023: Towards an effective digital education ecosystem*. OECD Publishing.
- Panambaian, T., & Cahyadi, A. (2026). Reorientation of Islamic education based on the philosophy of technology. *Al Ghazali: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 6(1). <https://doi.org/10.69900/ag.v6i1.582>
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods* (4th ed.). Sage Publications.
- Rahmat, Nazib, & Hamdani. (2024). Relevansi pemikiran pendidikan Islam Imam Al-Ghazali terhadap pembentukan akhlak peserta didik: Systematic literature review. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*.
- Rofiah, A., Firmansyah, M. B., & Daryono. (2025). Peran guru dalam penguatan etika dan karakter siswa di era digital 4.0. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, dan*

- Pengelolaan Pendidikan, 5(12).
<https://doi.org/10.17977/um065.v5.i12.2025.5>
- Shorfana, M. R. (2025). Konsep ikhlas Al-Ghazali: Analisis fenomena dokumentasi amal sosial di era digital. *Al Hikmah: Jurnal Tarbiyah dan Ilmu Keguruan*.
- Silvia, S., Wati, S., Iswantir, & Januar. (2026). Relevansi pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan akhlak anak usia dini di era digital. *Edu Research*.
<https://doi.org/10.47827/jer.v7i1.240>
- Suryani. (2024). Character education in the digital era for elementary school students. *PPSDP International Journal of Education*, 3(2), 260–268.
<https://doi.org/10.59175/pijed.v3i2.212>
- The objectives of Islamic education: Worldly, hereafter, and the formation of Muslim character in shaping individuals with morality and positive contributions. (2024). *Al Ghazali: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 4(1).
<https://doi.org/10.69900/ag.v4i1.189>
- UNESCO. 2023. *Global education monitoring report 2023: Technology in education—A tool on whose terms?* UNESCO.
- UNESCO. 2023. *Guidance for generative AI in education and research*. UNESCO.
- UNESCO. 2024. *Digital learning and transformation of education*. UNESCO.
- UNICEF. 2023. *Policy guidance on digital learning*. UNICEF.
- White, M. D., & Marsh, E. E. 2019. *Content analysis: An introduction to its methodology* (4th ed.). Sage Publications.
- Widyastuti, I., & Dartim. (2025). Pemikiran Al-Ghazali dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam di era digital. *IDEGURU*, 10(2).
<https://doi.org/10.51169/ideguru.v10i2.1616>
- Zed, M. 2018. *Metode penelitian kepustakaan* (Edisi revisi). Yayasan Obor Indonesia.